

Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Tentang Sains Melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing Di Kelas VI SDN 15 Palu

I Nyoman Setiartawan¹, Amiruddin Kade dan Lilies N. Tangge²

¹ (Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

² (Staf Pengajar Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

This study aimed to describe the students' motivation during the implementation of guided inquiry strategy on learning of Science, and to describe improving learning achievement of students after the implementation of guided inquiry strategy on learning of Science in the Class VI at SDN 15 Palu. The method used was the classroom action research, implemented at SDN 15 Palu school year 2014/2015 in the Class VI consisted of 26 students. This study was conducted over two cycles. Each cycle included of planning, implementation, observation, and reflection. Data were qualitative collected through observation techniques, and quantitative obtained by giving a test at the end of each cycle. Results of the study showed that the implementation of guided inquiry strategy improved effectively learning achievement of students in the Class VI at SDN 15 Palu. Improving learning achievement was demonstrated by the acquisition of their learning achievement sat the first cycle as follows: the percentage of individual absorption was good average, the percentage of classical completeness was good average, and the percentage of classical absorption was good average. Those were increased at the second cycle: the percentage of individual absorption was very good average, the percentage of classical completeness was very good average, and the percentage of classical absorption was still good average, respectively. Activities of the teacher at the first cycle was good average, and at the second cycle was very good average. Activities of students at the first cycle was good average, and increased at the second cycle into a very good average. The use of guided inquiry strategy improved student's motivation. Improving student's motivation was indicated by increasing motivation with a good average at the first cycle to a very good average at the second cycle. This study concluded that the implementation of guided inquiry strategy improved motivation and learning achievement of students.

Keywords: *Guided Inquiry, Student's Motivation and Learning Achievement.*

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2006).

Sains diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan sains perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.

Ditingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep sains dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Pembelajaran sains sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Pentingnya mata pelajaran Sains (IPA) di SD dan melihat kenyataan pada siswa kelas VI SDN 15 Palu, dimana kemampuan

menguasai materi pelajaran IPA belum merata, atau dengan kata lain bahwa materi yang ditransfer oleh guru ke siswa tidak dapat di terima oleh seluruh siswa secara merata. Meskipun guru telah berusaha untuk selalu mengulangi mata pelajaran tetapi masih juga ada siswa yang mengalami kesulitan. Kasus ini terjadi di sebabkan banyak faktor, yaitu siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran dan diberikan tanggung jawab yang sama serta tidak diberikan kesempatan luas sehingga menyebabkan siswa sulit untuk berinteraksi dengan guru ataupun temannya. Sebagai contoh yang sering terjadi di lapangan yaitu: ketika guru mengajar, ada siswa yang tidak memperhatikan atau perhatiannya kurang fokus pada materi pelajaran, ada siswa yang kurang peduli dengan materi yang diajarkan oleh guru. Biasanya hanya siswa/siswi yang berprestasi yang terus menonjol di dalam kelas, dan tanpa sepengetahuan guru bahwa ada siswa/siswi yang mempunyai pengetahuan lebih namun tidak mampu untuk mengkomunikasikannya atau berbagi dengan temannya yang lain. Berdasarkan hasil identifikasi dan kualifikasi terhadap hasil belajar Sains di kelas VI SDN 15 Palu hasil belajar dikategorikan cukup rendah jika dibandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 78.

Hasil belajar yang rendah dibuktikan pada hasil belajar semester ganjil, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 74,13%. Dari 26 siswa 12 siswa (46.15%) tuntas, dan 14 siswa (53,85%) belum tuntas. Penyebab rendahnya ketuntasan klasikal adalah setelah dilakukan identifikasi masalahnya, ternyata banyak faktor penunjang dalam pembelajaran dan sistematik yang belum dilakukan secara maksimal oleh guru. Salah satu faktor tersebut adalah strategi pembelajaran yang cenderung monoton dan didominasi oleh guru, tidak memberi peluang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan atau eksperimen.

Fenomena ini memerlukan solusi yang tepat. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah memberikan tambahan jam belajar (les) baik yang dilaksanakan disekolah maupun tambahan jam belajar diluar lingkungan sekolah atas inisiatif orang tua sendiri. Namun upaya ini kurang efisien dari sisi perkembangan psikologi anak, karena anak membutuhkan waktu untuk memenuhi kebutuhannya selama belajar dengan bermain-main dengan teman-temannya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan strategi inkuiri terbimbing. Pada strategi ini siswa belajar mencari dan menemukan sendiri melalui pengalaman langsung serta bekerja sama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Esensinya terletak pada pengalaman langsung dan tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap siswa tumbuh dan berkembang sikap saling ketergantungan serta melatih kepekaan diri dan menumbuhkan rasa percaya diri. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan usaha atau strategi seorang guru dalam menstransfer ilmu pengetahuan agar pembelajaran lebih bermakna. Salah satu di antaranya adalah dengan menerapkan strategi inkuiri terbimbing. Dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 15 Palu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Tentang Sains Melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing di Kelas VI SDN 15 Palu".

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Kemmis dan Taggart (1981) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang

berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sukidin (2002), bahwa 4 macam bentuk penelitian tindakan yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Penelitian ini bertempat di SDN 15 Palu tahun pelajaran 2014/2015 dan dilaksanakan pada bulan Januari-April 2015.

Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 15 Palu dengan jumlah siswa 26 orang, 10 laki-laki dan 16 perempuan tahun pelajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data yakni data kualitatif (sikap, motivasi dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran) dan data kuantitatif (data diperoleh melalui tes). Hasilnya akan dianalisis secara kuantitatif, selanjutnya data kuantitatif dianalisis lagi dengan data kualitatif dengan tahapan adalah: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) verifikasi data/penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pratindakan

Motivasi belajar siswa kelas VI SDN 15 Palu pada semester ganjil 2014/2015 masih cukup rendah. Rendahnya motivasi siswa berakibat pada rendahnya hasil belajar baik daya serap individu maupun daya serap klasikal. Data yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah menunjukkan bahwa dari 26

siswa kelas VI yang tuntas 12 orang atau sebesar 46,15% dan yang tidak tuntas 14 orang atau sebesar 53,85% dari batas tuntas yang diharapkan oleh peneliti yaitu 78%. Penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa masih cukup rendah dan hasil belajar siswa juga cukup rendah, maka sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti menerapkan strategi pembelajaran yaitu strategi inkuiri terbimbing. Setelah diterapkannya strategi inkuiri terbimbing motivasi siswa meningkat yang ditunjukkan dengan aktivitas siswa yang meningkat karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, uji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Siswa terlibat aktif dalam melakukan eksperimen hubungan antara gerak dan gaya melalui percobaan pembuatan katepel. Demikian pula siswa melakukan eksperimen membuat rangkaian seri dan rangkaian paralel dengan melakukan diskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menantang dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa dibimbing dalam berdiskusi dan mempersentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas sehingga secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa diperoleh data tentang motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rerata Skor Hasil Motivasi Belajar Sains Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Motivasi	Siklus I	Siklus II	Persentase	Keterangan
1	Sangat baik	7,69%	38,46%	30,77%	Meningkat
2	Baik	42,31%	53,85%	11,54%	Meningkat
3	Cukup	42,31%	7,69%	34,69%	Menurun
4	Kurang	7,69%	0%	7,69%	Menurun
	Jumlah Skor	86,95	93,85		
	Rata-Rata	3,34	3,61		
	Kategori	Baik	Sangat Baik		

Keterangan :

K = Kurang	= 1.0 – 2.00	C = Cukup	= 2.1 – 2.99
B = Baik	= 3.0 – 3.55	SB = Sangat Baik	= 3.6 – 4.0

Berdasarkan Tabel 1, motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 6,90% dengan jumlah rata-rata 3,61% dalam kategori sangat baik. Data motivasi siswa pada Tabel 1 diperoleh dari

aktivitas yang dilakukan siswa. Untuk memperoleh data tentang keaktifan siswa maka dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa seperti terlihat pada Table 2.

Tabel 2. Observasi Aktivitas Siswa Tindakan Siklus I dan II

No	Aktivitas	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah	34	43	45	49
2	Skor Maksimal	52	52	52	52
3	Persentase (%)	65,38	82,69	86,54	94,23
4	Skor Rata-Rata	74,03%		90,39%	

Berdasarkan data pada Tabel 2 berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan dalam kategori baik. Selain dilakukan pengamatan terhadap

aktivitas siswa juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru untuk melihat keefektifan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Observasi Aktivitas Guru Tindakan Siklus I dan II

No	Aktivitas	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah	47	52	53	55
2	Skor Maksimal	56	56	56	56
3	Persentase (%)	83,93	92,86	94,64	98,21
4	Skor Rata-Rata	88,40%		96,43%	

Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 88,40% dan siklus II adalah 96,43% kategori sangat baik. Dari seluruh kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran maka pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi dengan memberikan tes

kepada siswa guna memperoleh gambaran terhadap keberhasilan siswa dan umpan balik bagi guru. Dari tindakan siklus I dan siklus II diperoleh hasil tes seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Hasil Tes Tindakan Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1.	$85 < N \leq 100$	5 orang	18 orang
2.	$75 < N \leq 85$	17 orang	6 orang
3.	$65 < N \leq 75$	0 orang	2 orang
4.	< 65	4 orang	0 orang
5.	Persentase daya serap klasikal	78,13 %	89,18 %
6.	Persentase ketuntasan klasikal	77,88 %	92,30 %

Berdasarkan Tabel 4, hasil tes belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu daya serap klasikal dalam kategori baik dan ketuntasan klasikal dalam kategori sangat baik.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I yaitu 2 kali pertemuan dapat ditemukan bahwa aktivitas siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan strategi inkuiri terbimbing diperoleh presentase nilai rata-rata 65,38 % untuk pertemuan pertama dan 82,69 % untuk pertemuan kedua. Taraf keberhasilan tersebut menurut pengamat berada dalam kategori baik. Sedangkan untuk tindakan pengelolaan pembelajaran oleh guru dengan menerapkan strategi inkuiri terbimbing memperoleh skor atau presentase nilai rata-rata 83,93% untuk pertemuan pertama dan 92,86% untuk pertemuan kedua. Secara kualitatif persentase tersebut mendapat predikat sangat baik. Walaupun secara kualitatif pelaksanaan pembelajaran di siklus I termasuk kategori baik, tapi secara kuantitatif hasil belajar siswa masih perlu dibenahi.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil ini diperoleh karena dalam pelaksanaan pembelajaran Siklus II telah terjadi perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran. Namun demikian dalam pelaksanaan siklus II ini masih ada kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki. Dari hasil tes kognitif dapat diketahui bahwa secara umum siswa telah dapat menyelesaikan soal dengan baik.. Untuk menghitung besarnya presentase kenaikan hasil belajar siklus I ke siklus II dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{Post Rate - Base Rate}{Base Rate} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Presentase kenaikan
- Base rate : Nilai/skor tes siklus I
- Post rate : Nilai/skor tes siklus II

Dengan menggunakan rumus tersebut maka presentase kenaikan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 11,53 %.

Penelitian ini merupakan implementasi pembelajaran untuk menjawab hipotesis penelitian dengan perolehan bahwa rata-rata nilai dan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Berpijak dari fenomena hasil observasi dan wawancara terbuka dengan siswa dan diskusi dengan sesama guru pada awal tahun pelajaran tahun 2014/2015 tentang penyebab rendahnya penguasaan konsep sains yang tercermin dari motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, ditemukan banyak konsep yang harus dihafal tanpa tahu kegunaannya, pembelajaran sains terkesan bersifat abstrak, cenderung monoton, kurang menarik, kurang bervariasi, guru terkesan belum mampu menyajikan masalah kepada siswa, dan guru belum mampu membimbing siswa membuat hipotesis. Guru belum terbiasa membimbing siswa membuat langkah-langkah percobaan dan kesimpulan sendiri. Berdasarkan permasalahan ini, Sutikno dan Isa (2010) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sains guru harus membimbing siswa terutama siswa yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan kegiatan-kegiatan inkuiri.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, W.R Romey (1968) membedakan inkuiri menjadi dua tingkat, yang pertama inkuiri dengan aktivitas terstruktur, dalam inkuiri dengan “aktivitas terstruktur” siswa memperoleh petunjuk-petunjuk lengkap yang mengarahkan pada prosedur yang didesain untuk memperoleh sesuatu konsep atau prinsip tertentu. Yang kedua, inkuiri dengan aktivitas tidak terstruktur. Dalam inkuiri dengan “aktivitas

tidak terstruktur”, hanya terdapat penyajian masalah, dan siswa secara bebas memilih dan menggunakan prosedur-prosedur masing-masing, menyusun data yang diperolehnya, menganalisisnya dan kemudian menarik kesimpulan. Sedangkan Carin dan Sund berpendapat bahwa pembelajaran model inkuiri mencakup inkuiri induktif terbimbing dan tak terbimbing, inkuiri deduktif, dan pemecahan masalah. Diantara model-model inkuiri yang lebih cocok untuk siswa SD adalah inkuiri induktif terbimbing, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data untuk ditarik kesimpulan.

Inkuiri induktif terbimbing, guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, tetapi guru membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan. Siswa melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep yang telah ditetapkan guru. Dalam penelitian ini siswa belum mempunyai pengalaman dalam belajar menggunakan strategi inkuiri terbimbing oleh karena itu peneliti membimbing siswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran inkuiri mulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji data dan merumuskan kesimpulan. Siswa diarahkan membuat katapel untuk melakukan percobaan dengan menarik karet katapel dengan lemah dan kuat untuk menemukan jawaban dari hipotesa yang telah dirumuskan. Kemudian siswa mengisi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKS dengan melakukan diskusi kelompok. Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Dari hasil ini menunjukkan siswa dapat mengerjakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dengan baik dengan bimbingan guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan tingkat perkembangan siswa

sangat berpengaruh terhadap kemampuannya menangkap informasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan dengan apa yang dikemukakan oleh Widyatmoko (2008) bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan menemukan sendiri akan berdampak baik pada diri siswa diantaranya pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat, dengan menemukan sendiri akan berdampak pada motivasi dan hasil belajar yang lebih baik, dan meningkatkan penalaran siswa untuk berfikir secara bebas.

Pembelajaran akan optimal apabila melibatkan siswa secara totalitas, memberikan pengalaman langsung sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya, mampu berfikir secara kritis dapat menemukan konsep-konsep sains yang dipelajarinya sehingga pembelajaran menjadi bermanfaat dan bermakna bagi siswa. Berbeda dengan pembelajaran konvensional bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung dapat mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Dengan demikian materi yang dipelajari siswa akan dapat bertahan lama dalam ingatannya karena siswa termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan pada siklus II mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hasil penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirta dan Rapi (2008) menemukan bahwa penguasaan konsep fisika siswa yang belajar melalui strategi pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada siswa yang belajar melalui strategi pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep sains lebih baik serta kemampuan siswa berdiskusi dengan guru maupun dengan teman-temannya juga lebih baik. Kemampuan siswa berkomunikasi dari siklus I dan siklus II meningkat dengan banyaknya siswa sudah berani menyampaikan ide/gagasannya bahkan

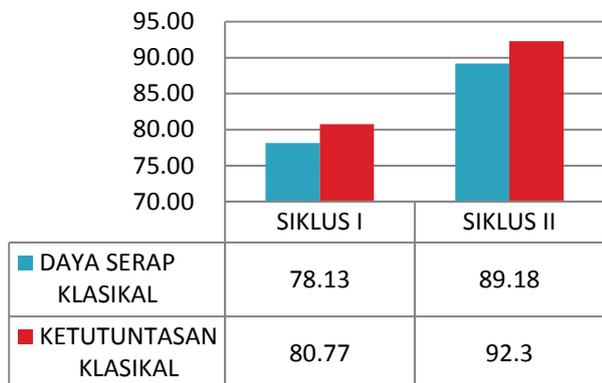
memberikan sanggahan terhadap persentase yang dilakukan oleh kelompok lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2010) menemukan bahwa pembelajaran dengan strategi inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa. Pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri terbimbing melatih siswa untuk kreatif untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang dimilikinya dalam memahami konsep sains. Dengan siswa berkreasi maka siswa akan dapat menemukan sendiri jawaban terhadap materi yang dipelajarinya kemudian siswa mengkonstruksi jawaban yang ditemukan tersebut dengan jawaban sebelumnya. Dengan demikian berdasarkan ketrampilan dan intelektual siswa dapat memecahkan masalah melalui prosedur kerja yang terstruktur dengan bimbingan dan arahan yang optimal dari guru. Sejalan apa yang dikemukakan oleh Amri (2010) bahwa inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan yang salah satunya adalah melakukan percobaan dan eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis, menginterpretasi data serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya. Dalam penelitian ini dilakukan percobaan membuat katapel untuk menemukan jawaban bahwa ada hubungan antara gaya dan gerak, serta membuat rangkaian seri dan rangkaian paralel untuk menemukan jawaban membandingkan rangkaian seri dan rangkaian paralel serta perbedaan nyala lampu pada rangkaian seri dan rangkaian paralel. Dalam penelitian ini siswa sangat aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang dipandu melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) dan kreativitas, intelektual,

berpikir kritis siswapun berkembang untuk menemukan jawaban dari hipotesa yang telah dirumuskan. Dengan menerapkan strategi inkuiri terbimbing siswa sangat aktif dan motivasi siswa meningkat melalui aktivitas-aktivitas yang telah dipandu melalui LKS.

Pelaksanaan Tindakan

Awal pelaksanaan tindakan peneliti/guru menjelaskan materi pelajaran, tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi. Siswa merumuskan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kemudian membagi siswa dalam kelas menjadi 6 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa secara heterogen. Kemudian membawa siswa pada suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah itu siswa dibantu dengan guru merumuskan hipotesis. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS), setiap kelompok mendapat LKS yang sama. Siswa melakukan eksperimen, mengumpulkan data dan berdiskusi kelompok untuk menguji hipotesis. Masing-masing kelompok yang diwakili oleh salah satu anggota kelompoknya mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Siswa dari kelompok yang lain memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau memberikan bantuan kepada kelompok penyaji untuk menjawab pertanyaan apabila kelompok penyaji tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan dari siswa yang lain. Siswa bersama-sama dengan guru membuat kesimpulan. Kemudian menugaskan kepada seluruh siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan berikutnya. Pada akhir setiap siklus dilakukan tes. Dari hasil tes siklus I dan siklus II diperoleh hasil terlihat pada Gambar 1.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan Gambar 1, hasil tes akhir tindakan siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 80,77% belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%. Juga daya serap klasikal sebesar 78,13%, belum memenuhi standar ketuntasan sebesar 85%. Belum terpenuhinya standar ketuntasan diduga penyebabnya adalah belum optimalnya pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan. Tindakan yang dimaksud belum optimal antara lain adalah diskusi dan eksperimen yang dilakukan. Hal ini dapat saja dimaklumi karena tindakan yang diberikan merupakan hal baru sehingga kelihatan kaku dalam pelaksanaannya. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II, diperoleh ketuntasan belajar klasikal mencapai 92,30% dan daya serap klasikal yaitu 89,18%. Dari perolehan tersebut menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat dilihat dari analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif memperlihatkan bahwa peran siswa dalam berdiskusi sudah dapat porsi yang sama, dan siswa sudah mampu untuk menyampaikan informasi yang diperolehnya dan juga siswa sudah mulai berani untuk mengeluarkan pendapat dan mempresentasikan hasil yang diperolehnya. Dari analisis kuantitatif telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan untuk daya serap individu 89,18% dan tuntas klasikal minimal 92,30% serta

daya serap klasikal minimal 85%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan penelitian ini berhasil.

Berdasarkan hal tersebut, maka implikasi yang dapat diberikan adalah pemahaman konsep sains dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi inkuiri terbimbing, siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, senantiasa dilatih untuk menganalisis dan memecahkan masalah kontekstual. Materi pembelajaran dalam inkuiri dikemas dengan metodologi ilmiah dan berkaitan dengan lingkungan siswa. Hal ini dapat menimbulkan motivasi intrinsik untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Dalam pembelajaran menggunakan strategi inkuiri terbimbing, guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan moderator. Hal ini memberikan implikasi bahwa guru hendaknya memiliki kemampuan yang baik dalam mengemas materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam penelitian ini juga terdapat hambatan-hambatan yang ditemui:

1. Pelaksanaan pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana eksperimen di sekolah sehingga belum mencukupi sesuai dengan jumlah siswa. Dengan demikian, pembelajaran masih kurang efektif.
2. Tingkat kesukaran materi pada siklus I dan siklus II tidak sama sehingga tingkat penguasaan siswa terhadap materi tidak sama.
3. Tidak semua komponen sikap siswa dapat teramati langsung, sebab sikap tidak dapat diamati dalam waktu yang singkat akan tetapi memerlukan waktu yang lama.
4. Ada faktor eksternal yang mempengaruhi hasil penelitian yang tidak dapat diamati oleh peneliti, sebagai contoh kesehatan siswa pada saat proses pembelajaran.

5. Berdasarkan hasil catatan pengamat pada setiap siklus, kendala utama pelaksanaan strategi inkuiri terbimbing adalah pada siswa yaitu terdapat beberapa siswa yang sulit diatur dan mengganggu teman-temannya meskipun telah ditegur berkali-kali oleh guru. Selain itu juga terdapat siswa yang pasif dan tidak konsentrasi.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan strategi inkuiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 15 Palu yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa pada siklus I baik dan siklus II sangat baik.
2. Pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 15 Palu yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus yaitu siklus I rata-rata baik dan siklus II rata-rata sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian ini, baik berupa materi maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Amiruddin Kade, M.Si. dan Ibu Dr. Lilies N. Tangge, M.P., yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyusunan tulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Carin, A. dan Sund, R.B. 1993. *IPA dan Pendidikan IPA*. (Online), dalam (<http://Forumguruhebat.blogspot.com>, diakses tanggal 30 Juni 2015).
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Lindawati. 2010. Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika. Penelitian dilakukan pada salah satu SMP di Bandung. *Tesis*. tidak diterbitkan.
- Romey, W.D. (1968). *Inquiry Techniques for Teaching Science*. New Jersey: Prentice Hall.Inc.
- Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia. a
- Sutikno, W. dan A. Isa. 2010. Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 6 (2010). Hal. 58-62
- Widyatmoko, Arif. 2008. *Belajar Penemuan*. Artikel. tersedia pada <http://arifwidiyatmoko.wordpress.com/2008/07/29/Djerome-bruner-belajarpenemuan/> diakses tgl 26/5/2015
- Wirta, I. M. dan Rapi, N. K. 2008. Pengaruh Model Pembelajaran dan Penalaran Formal Terhadap Penguasaan Konsep Fisika dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Undiksha*, 1 (2); 36 – 8.